

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Tuan Guru H. Imansyah Amir dan Tuan Guru H. Ahmad Barmawi, sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Tuan Guru H. Imansyah Amir dapat digambarkan sebagai pemimpin yang berkarisma, memiliki pola hubungan yang akrab dengan bawahan dan masyarakat. Di samping itu dalam kepemimpinannya beliau mampu memberi motivasi dan solusi terhadap permasalahan masyarakat maupun mad'u pada jamaah di majlis taklimnya. Beliau merupakan sosok yang dermawan yang tidak segan memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan baik bantuan berupa dana maupun pendidikan bagi masyarakat sekitar.
2. Gaya kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Tuan Guru H. Ahmad Barmawi dapat digambarkan sebagai pemimpin yang karismatik karena beliau tokoh agama sepuh yang sangat dikagumi masyarakat maupun kalangan politikus. Dalam interaksi beliau lebih terorganisir karena banyaknya lembaga yang ditangani. Beliau sosok yang sering diminta pendapat terhadap permasalahan ataupun dalam nasehat politik. Reward diberikan kepada santri yang berprestasi agar kembali membantu mengembangkan pondok pesantren.

3. Persamaan dan perbedaan gaya kepemimpinan spiritual (spiritual leadership) Tuan Guru H. Imansyah Amir dan Tuan Guru H. Ahmad Barmawi meliputi karisma yang dimiliki kedua tokoh. Di samping itu keduanya sering diminta untuk memberikan nasehat dan arahan oleh masyarakat terhadap berbagai permasalahan. Perbedaan terletak pada pola interaksi dengan bawahan maupun masyarakat. Tuan Guru H. Imansyah Amir lebih terorganisir dan Tuan Guru H. Ahmad Barmawi lebih kepada tidak secara formal. Hal ini dipengaruhi juga pada urusan yang mereka tangani yaitu pondok pesantren dan majelis taklim.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian di atas maka dalam kaitannya dengan kepemimpinan spiritual leadership, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pondok pesantren maupun majelis taklim dapat mempertahankan dalam menerapkan kebiasaan-kebiasaan *altruistic love* sebagai budaya sosial yang ada di lingkungan. Dalam hal kepemimpinan *altruistic love* merupakan mengacu pada tindakan pemimpin yang menunjukkan sikap tanpa pamrih dan memperhatikan kesejahteraan bawahan dengan selalu menempatkan kepentingan bawahan di atas kepentingan mereka sendiri.

2. Peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang kepemimpinan, namun pada jenis kepemimpinan yang berbeda dan objek yang berbeda pula.